

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal sangat memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan sarana pembentukan modal dan alokasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang pembiayaan dalam pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga dapat bertindak sebagai penghubung antara pihak yang kelebihan dana (investor) dengan pihak perusahaan yang memerlukan dana (untuk ekspansi usaha ataupun untuk memperbaiki struktur modal perusahaan). Adapun kegiatan yang dilakukan di pasar modal ini adalah investasi.

Salah satu instrumen investasi yang sering diperbincangkan oleh kalangan yang kelebihan dana (investor) adalah saham. Saham sering diperbincangkan, karena dengan modal yang relatif kecil setiap orang yang dapat berinvestasi di pasar modal dengan cara membeli beberapa lembar saham dan saham juga memberikan tingkat keuntungan yang menarik bagi para investor. Dengan membeli saham berarti investor memiliki hak atas kepemilikan perusahaan tersebut.

Dalam penanaman saham sebaiknya investor memperhatikan bagaimana kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu karena jika kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik maka, semakin besar *return* yang akan diterima oleh investor. Sebaliknya, jika kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik atau buruk maka, *return* yang didapatkan oleh investor semakin kecil dan akan dapat mengakibatkan kerugian. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pihak yang kelebihan dana (investor) dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham karena harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah perusahaan di Indonesia yaitu PT. Telekomunikasi Tbk atau biasa disebut PT. Telkom adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Perusahaan milik BUMN ini juga bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia yang mana perusahaan milik negara ini memperdagangkan sahamnya di bursa saham, dan mayoritas pemegang sahamnya adalah perusahaan milik pemerintah dan sisanya dikuasai oleh publik.

Metode EVA pertama kali dikembangkan pada tahun 1989 oleh Joel Stern dan Bennett Stewart. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep *cost of capital* yaitu mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana biaya modal ini menunjukkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga menunjukkan tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan, dimana rasio keuangan tidak mempertimbangkan jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Kelebihan lain dari konsep EVA (*Economic Value Added*) yaitu mampu berdiri sendiri atau merupakan satu ukuran tunggal untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tanpa memerlukan analisis *trend* dari setiap rasio terhadap rasio beberapa tahun sebelumnya maupun data

pembandingan lain seperti standar industri yang lazim dipakai dalam analisis rasio keuangan.

Menurut Tandelilin (2012:195), **EVA (Economic Value Added) adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan.** Asumsinya adalah jika kinerja manajemen baik/efektif, maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan. Harga saham bisa menjadi titik tolak dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan di mata pasar secara umum. Di tengah perkembangan teknologi yang kian berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini, perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi harga saham. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
EVA dan Harga Saham (dalam Rupiah) PT. Telekomunikasi Tbk

Tahun	Data Keuangan	Harga Saham	EVA
2013	TW I	2.096,67	662,84
	TW II	2.266,67	692,048
	TW III	2.226,67	1.018,65
	TW IV	2.225	1.293,84
2014	TW I	2.271,67	367,82
	TW II	2.435	1.052,14
	TW III	2.743,33	2.362,75
	TW IV	2.813,33	2.222,75
2015	TW I	2.885	256,792
	TW II	2.796,67	1.178,5
	TW III	2.818,33	1.717,66
	TW IV	2.905	2.675,78
2016	TW I	3.305	446,328
	TW II	3.743,33	1.512,065
	TW III	4.250	1.597,864
	TW IV	3.993,33	1.913,519
2017	TW I	3.950	445,32
	TW II	4.413,33	1.224,7
	TW III	4.686,67	1.287,864
	TW IV	4.206,67	1.297,784

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali, Oktober 2018)

Tabel 1.1 menunjukkan peningkatan dan penurunan harga saham dan EVA pada perusahaan Telekomunikasi dari tahun 2013-2017. Kondisi fluktuasinya ini lebih

jelas terlihat pada tabel harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh EVA (*Economic Value Added*) Terhadap Harga Saham Pada PT Telekomunikasi Tbk yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah apakah EVA (*Economic Value Added*) berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Tbk yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham pada perusahaan PT. Telekomunikasi Tbk periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penulis dapat mengembangkan dan memperoleh pengetahuan khususnya mengenai EVA (*Economic Value Added*) suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga akan digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Lembaga/Jurusan Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan penelitian yang ada pada jurusan manajemen. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang membantu dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain untuk memberikan informasi, wawasan, dan referensi bacaan sehingga dapat memberikan perbandingan khususnya mengenai pengaruh EVA

Economic Value Added) terhadap harga saham pada PT Telekomunikasi Tbk.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi bagi investor pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Bagi Perusahaan PT. Telekomunikasi Tbk

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau bahan masukan tentang faktor yang mempengaruhi harga saham khususnya *Economic Value Added* (EVA), sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, sehingga disinilah laporan keuangan begitu diperlukan yang nanti hasilnya akan mampu membantu dalam memberikan pertimbangan mengenai kondisi perusahaan/badanusaha di masa mendatang.

Menurut Munawir (2011:22), **laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.** Sedangkan, menurut Kasmir (2012:6), yang menyatakan bahwa **laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.** Kondisi perusahaan terkini yang dimaksud adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih jauh perusahaan diprediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara kontinuitas yang otomatis pulatentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas tanpa ada mengalami masalah atau kemacetan urusan di masa mendatang.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Kasmir (2012:7), menyatakan bahwa dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan, seperti:

- 1) Neraca;
- 2) Laporan laba rugi;
- 3) Laporan perubahan modal;
- 4) Laporan catatan atas laporan keuangan dan;
- 5) Laporan kas.

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan, tujuan dan maksud tersendiri :

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Informasi yang disajikan dalam laporan neraca meliputi:

- a) Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki;
- b) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva;
- c) Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*);
- d) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban;
- e) Jenis-jenis modal (*equity*);
- f) Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan

biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan dalam laba rugi meliputi:

- a) Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode;
- b) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan;
- c) Jumlah keseluruhan pendapatan;
- d) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
- e) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan;
- f) Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
- g) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang disajikan dalam perubahan modal meliputi:

- a) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini;
- b) Jumlah rupiah tiap jenis modal;
- c) Jumlah rupiah modal yang berubah;
- d) Sebab-sebab berubahnya modal;
- e) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan untuk memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Dengan tujuan supaya pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

5) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya

yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Menurut Fahmi (2011:2), **kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.**

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Yang dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan investor untuk menanamkan sahamnya. Jika kinerja perusahaan baik maka nilai usaha atau keuntungan akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi akan membuat para investor akan tertarik perusahaan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Tandelilin (2012:18), **saham adalah suatu kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.** Sedangkan, menurut Wira (2015:5), **saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan riil.** Saham digunakan untuk menyatakan bahwa pemilik saham memiliki sebagian dari hak

perusahaan tersebut. Jadi, jika seorang investor membeli saham, maka otomatis ia menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Wujud saham berupa selembaran kertas yang menjelaskan pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Menanam saham sama halnya dengan menabung di bank, setiap menyetor tabungan maka akan mendapatkan kertas slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetorkan sejumlah uang, Sedangkan dalam investasi saham yang diterima bukan slip namun saham. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham maka, saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran saham.

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

1. Saham Biasa

Menurut Silaban & Siahaan (2017:258), **saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan.** Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam menjalankan bisnisnya, maka sebagian atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya, yaitu pemegang saham sebagai deviden. Di Indonesia, keputusan pembagian deviden harus memperoleh persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham Preferen

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2015:393), **saham preferen adalah saham yang memberikan dividen yang tetap besarnya.** Besarnya dividen tidak dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan. Sayangnya pembayaran dividen saham

preferen tidak dapat dipakai sebagai pengurang pajak. Dengan kata lain, pembayaran dividen saham preferen dilakukan terhadap laba setelah pajak.

2.1.3.3 Harga Saham

Menurut Sunariyah (2017:35), harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap *profit* perusahaan. Maka dari itu investor harus mengetahui informasi mengenai pembentukan harga saham agar dapat mengambil keputusan untuk membeli ataupun menjual saham. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, karena jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

2.1.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham(2017:39), faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham/*Earning per share*
Semakin tinggi laba yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan.
2. Tingkat bunga
Semakin tinggi bunga akan menurunkan laba perusahaan. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Jika tingkat bunga naik, maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham.
3. Jumlah kas dividen yang diberikan
Peningkatan pembagian dividen dalam jumlah yang besar akan meningkatkan harga saham dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

4. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan
Investor pada umumnya melakukan investasi di perusahaan yang memiliki laba yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah dan dapat menarik investor untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.
5. Tingkat risiko dan pengembalian
Meningkatnya tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Pada umumnya semakin tinggi risikonya akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh.
6. Proporsi kewajiban ekuitas
7. Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar.

2.1.4 *Economic Value Added (EVA)*

2.1.4.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Pada dasarnya pemodal (investor) akan tertarik untuk melakukan investasi pada saham di perusahaan yang menawarkan jumlah, stabilitas dan tingkat pertumbuhan dari pendapatan yang mereka terima. Para investor akan dengan cepat mengestimasi harga saham perusahaan di masa yang akan datang dan besarnya dividen yang akan diterima apabila investor mengetahui dengan pasti laba yang akan mereka peroleh dari perusahaan. Pendekatan yang baru dalam penilaian saham adalah dengan menghitung *Economic Value Added (EVA)* suatu perusahaan.

Menurut Silaban & Siahaan (2017:275), ***EVA (Economic Value Added)*** merupakan indikator yang menunjukkan apakah ada penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan

kekayaan. Sedangkan, EVA yang negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

EVA didasarkan pada keuntungan ekonomis (sebagai penghasilan sisa/*residual income*) yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal. Dalam hal ini EVA hanya merupakan cara alternatif untuk meninjau kinerja perusahaan. Manajer-manajer perlu mengetahui tindakan-tindakan apa di tahun sekarang yang kelihatannya akan meningkatkan EVA mendatang dan bermotivasi untuk mengambil tindakan-tindakan tersebut ketika nilai sekarang dari harapan peningkatan dalam EVA melebihi biaya tahun sekarang.

2.1.4.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Tunggal(2018:107),beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain :

1. Dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
2. Dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham.
3. Dapat membuat para manajer berpikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
4. EVA membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan.
5. EVA sebagai motivator perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
6. EVA dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modal.

2.1.4.3 Kelebihan EVA

Menurut Utama (2018:108), keunggulan yang dimiliki *Economic Value Added* (EVA) antara lain:

1. Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Konsep *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Dimana derajat keadilannya dinyatakan dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
3. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu, *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan tolok ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan *stakeholder* yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan dan pemberi modal (kreditur dan investor).
4. Walaupun konsep *Economic Value Added* (EVA) berorientasi pada kinerja operasional akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

2.1.4.4 Ukuran Kinerja EVA

Menurut Sawir (2018:49), dalam EVA, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan:

1. $EVA > 0$

Berarti terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik.

2. $EVA < 0$

Berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang di perolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

3. $EVA = 0$

Menunjukkan posisi impas perusahaan.

2.1.4.5 Tahapan Perhitungan EVA

Menurut Young & O'Byrne (2015:39), tahapan perhitungan EVA adalah sebagai berikut :

EVA = Laba operasi perusahaan setelah pajak (NOPAT) – Biaya Modal

NOPAT = (*Earning Before Interest Taxes Depreciation and Amortization*) EBITDA- Penyusutan

Biaya Modal = Modal yang diinvestasikan perusahaan x Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

WACC = Jumlah biaya dari setiap komponen - utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham–ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar

Modal yang diinvestasikan = Jumlah ekuitas pemegang saham, seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang yang menanggung bunga, utang, dan kewajiban jangka panjang lainnya.

2.1.4.6 Meningkatkan Nilai EVA

Menurut Sawir (2018:48), EVA dapatkan ditingkatkan dengan cara :

1. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal

Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan perputaran aktiva, baik dengan cara menaikkan volume penjualan atau bekerja dengan aktiva lebih rendah.

2. Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru

Hal ini sesungguhnya menyangkut pertumbuhan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham tercantum pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Dessy Kemala (2017)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> terhadap harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2010 – 2014. - Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel <i>Economic Value Added</i> dalam menjelaskan variabel harga saham sangat kecil dan terbatas
2.	Bergitta Sonia R, Zahroh Z.A., Devi Farah Azizah(2014)	Pengaruh EVA, MVA dan ROI terhadap harga saham (Studi pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial menunjukkan <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), dan <i>Return On Investment</i> (ROI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - Berdasarkan taraf signifikasinya, maka dari ketiga variabel bebas <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), dan <i>Return On Investment</i> (ROI) secara parsial.

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
-----	----------	-------	------------------

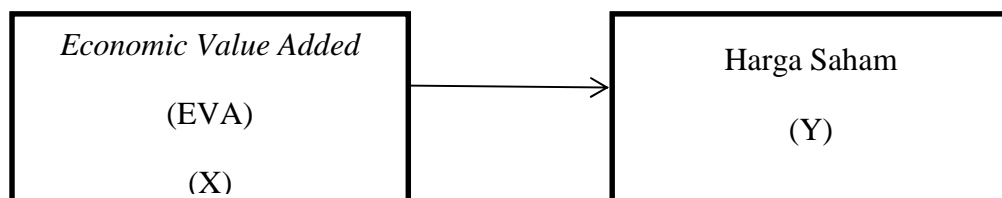
3.	Rosmawati (2018)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	- Secara parsial diperoleh hasil bahwa <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
----	------------------	--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sunardi (2014:6), EVA merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi lainnya, EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan mengurangi beban biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Bila EVA semakin tinggi maka harga saham akan semakin tinggi.

Harga saham terjadi sesuai dengan permintaan dan penawaran pasar. Permintaan saham dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap perusahaan penerbit saham. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, akan membuat ekspektasi investor semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan saham tersebut akan semakin diminati dan harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kinerja keuangan suatu perusahaan tidak baik, maka ekspektasi investor akan rendah, sehingga investor tidak berminat berinvestasi pada saham tersebut. Hal ini membuat harga saham turun.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham, maka dirumuskan kerangka berpikir pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

2.2 Rumusan hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan, maka penulis memberikan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: “*Economic Value Added* (EVA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Tbk yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia yang bergerak dibidang telekomunikasi selama tahun 2013-2017 dengan memperoleh data dari *www.idx.co.id*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018 sampai bulan Maret 2019.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan PT. Telekomunikasi Tbk, periode 2013-2017 yang diperoleh dari situs resmi BEI (*www.idx.co.id*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai harga saham, *Economic Value Added* pada perusahaan Telekomunikasi Tbk, yang terdapat di BEI periode 2013-2017.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:115), **populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.** Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang sudah *public* di BEI sejak tahun 1991 sampai tahun 2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:116), **sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.** Untuk sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan keuangan PT. Telekomunikasi Tbk

mulai tahun 2013-2017. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data selama 5 tahun, dimana data yang digunakan adalah data per triwulan sehingga total sampel yang digunakan penulis sebanyak $5 \times 4 = 20$.

3.4 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya variabel dependen dan variabel independen. Dalam sub bab ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian.

1. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi untuk menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham.
2. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (EVA).

Tabel 3.4
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator Skala	Skala
1.	<i>Economic Value Added</i> (EVA) (X)	1. NOPAT = EAT + beban bunga 2. <i>Invested Capital</i> (IC) = Total Hutang + Total Ekuitas 3. WACC = {D x rd (1-T)} + (E x re) 4. Capital Charges = WACC x Invested Capital 5. EVA = NOPAT – <i>Capital Charges</i>	Rasio
2.	Harga saham per triwulan (Y)	Saham (P) = $\frac{P1+P2+P3}{3}$	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi dokumen. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat data sekunder yang tersedia berupa laporan keuangan perusahaan publik yang diperoleh dari situs BEI. Selain itu, penelitian juga dilakukan studi pustaka yaitu mengambil data-data penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan topik yang dijadikan penulis untuk data tambahan.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar jenis-jenis pengujian klasik, salah satu pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Kurniawan (2014:156), **uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak.** Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov (K-S).

Data yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan data uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dengan level signifikan 0,05. Dikatakan terdistribusi dengan normal jika $p\text{-value} > 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi dengan normal jika $p\text{-value} < 0,05$.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Kurniawan (2014:158), **uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain.** Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).

Kriteria untuk penilaian terjadi autokorelasi yaitu :

1. Jika $D-W > D_u$, maka tidak terdapat autokorelasi positif;
2. Jika $D-W < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif;
3. Jika $d_L < D-W < D_u$, maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendiskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan *Program Statistical Package Sosial Sciences* (SPSS). Dari hasil operasional yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam proses SPSS.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Analisis Regresi Sederhana

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linear sederhana. Metode regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh antara EVA (*Economic Value Added*) dengan harga saham.

Persamaan regresi sederhana adalah merupakan model hubungan antara variabel tidak bebas (Y) dan variabel bebas (X), dapat dirumuskan dengan bentuk persamaan garis regresi linearnya sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Harga saham

a = Konstanta

b = Koefisien regresi *Economic Value Added* (EVA)

X = *Economic Value Added* (EVA)

e = Standar error

3.8.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk pengujian yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk menguji koefisien ini penulis menggunakan alat *SPSS for Windows*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan kriteria keputusan adalah :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya *Economic Value Added* (variabel independen) mempunyai pengaruh terhadap harga saham (variabel dependen).
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya *Economic Value Added* (variabel independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham (variabel dependen).

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerapkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka penelitian ini menggunakan *adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya, jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 0 maka semakin buruk kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

